



**Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan**

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 12, No. 1, April 2024

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1year2024>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,

email: [jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

## **PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPAS MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 01 NAMROLE**

**Silva Soumena<sup>1</sup>, Elsinora Mahananingtyas<sup>2\*</sup>, Samuel Patra Ritiauw<sup>3</sup>**

<sup>1,2\*,3</sup>Program Studi PGSD, Universitas Pattimura Ambon

Email: [elsinora20@gmail.com](mailto:elsinora20@gmail.com)

**Abstrak,** Kurikulum berfungsi untuk mengatur dan menjadi pedoman bagi guru, juga upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Munculnya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Salah satu implementasinya adalah mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu dengan nama IPAS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ialah kepala sekolah, guru IPAS kelas IA, IB dan IVA, IVB. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, di SD Negeri 01 Namrole sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, pembelajaran berbasis mata pelajaran, IPAS, raport, ATP dan Modul Ajar dikerjakan berkelompok. Kedua, peran guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada Peran Guru terdapat 13 peran guru yaitu, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, terbatasnya buku siswa, kurangnya kemampuan dan kesiapan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, menentukan proyek kelas I dan IV, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen dan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek. Ketiga, upaya yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pertemuan rutin dengan KKG, pendampingan PMO dan khusus coaching kepala sekolah, menggunakan buku abjad, menulis dipapan tulis, ketik, buat lembar kerja, dan membuat format untuk proyek sendiri, melanjutkan proyek di rumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** *Peran Guru, IPAS, Kurikulum Merdeka*

## THE ROLE OF THE TEACHER IN THE IMPLEMENTATION OF SCIENCE LEARNING THROUGH THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN NAMROLE 01 STATE PRIMARY SCHOOL

Silva Soumena<sup>1</sup>, Elsinora Mahananingtyas<sup>2\*</sup>, Samuel Patra Ritiauw<sup>3</sup>

<sup>1,2\*,3</sup>Study Program PGSD, Pattimura University Ambon

Email: [elsinora20@gmail.com](mailto:elsinora20@gmail.com)

**Abstract,** The curriculum functions to regulate and serve as a guide for teachers, as well as efforts to realize educational goals. The emergence of a new curriculum, namely the independent learning curriculum. One implementation is that science and social studies subjects are combined into one under the name IPAS. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The research subjects were school principals, science and science teachers for classes IA, IB and IVA, IVB. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation. The data analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that: First, at SD Negeri 01 Namrole, the Independent Curriculum has been implemented by implementing project-based learning, diagnostic, formative and summative assessments, subject-based learning, science, report cards, ATP and Teaching Modules carried out in groups. Second, the role of teachers in implementing the Independent Curriculum. There are 13 teacher roles, namely corrector, inspirer, informant, organizer, motivator, initiator, facilitator, guide, demonstrator, class manager, mediator, supervisor and evaluator. in planning, implementing and assessing learning are difficulties in analyzing CP, formulating TP and compiling ATP and Teaching Modules, determining learning methods and strategies, lack of ability to use technology, limited student books, lack of ability and readiness to use learning methods and media, teaching materials are too broad, determining class I and IV projects, lack of time allocation for project-based learning, determining the form of assessment and form of assessment in project-based learning. Third, the efforts applied by teachers in overcoming problems in implementing the Independent Learning Curriculum are regular meetings with KKG, PMO assistance and specifically coaching school principals, using alphabet books, writing on the board, typing, making worksheets, and creating formats for their own projects, continuing the project. at home, make notes, and take part in training to implement the Merdeka Curriculum.

**Keywords:** *Teacher's Role, Science, Independent Curriculum.*

Submitted: 24 Maret 2024

Accepted: 27 April 2024

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Sebab pendidikan dapat melahirkan berbagai ide kreatif, inovatif dalam berbagai perkembangan zaman.

Pengembangan kurikulum merupakan instrumen yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan terlihat melalui pelaksanaan kurikulum yang diterapkan, karena kurikulum merupakan jantungnya pendidikan yang akan menentukan keberlangsungan suatu pendidikan.

Secara umum definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana maupun situasi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Keberadaan kurikulum mutlak diperlukan dalam rangka mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nation & MaCalister (2010) yang menjelaskan kurikulum sebagai seperangkat panduan yang dirancang dalam suatu program pembelajaran yang terdiri dari prinsip-prinsip, lingkungan dan kebutuhan sesuai dengan target program, pembelajaran yang dilakukan.

Kurikulum berfungsi untuk mengatur dan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran selain itu juga merupakan upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan diharapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan atau Negara. Oleh karena itu perlu pengembangan kurikulum yang sesuai dengan keperluan dan keadaan masyarakat sehingga dapat mewujudkan serta memunculkan generasi peserta didik yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Munculnya kurikulum baru yang digalakkan pemerintah melalui Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada Februari 2022 yakni kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini adalah sebagai alternatif terhadap pemulihan sistem pendidikan dengan tujuan meminimalisir dampak dari kehilangan belajar (*learning loss*) yang disebabkan karena pandemi. Berdasarkan himbauan pemerintah tentang kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan di era sekarang.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang memiliki perbedaan dari sebelumnya, dimana pada kurikulum yang baru ini pendidik diberi kebebasan untuk memiliki format, pengalaman, dan materi esensial yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari siswa-siswi, mereka diberikan ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan pribadi mereka masing-masing. Dalam hal pelaksanaan pun, guru juga perlu memahami kompetensi setiap peserta didik, oleh karena itu pada awal pertemuan ajaran baru guru perlu mengeksplor kompetensi yang dimiliki masing-masing peserta didik yang akan diberikan pelajaran sebelum memasuki materi.

Salah satu implementasi kurikulum merdeka sebagaimana terdapat dalam buku saku kurikulum merdeka menyatakan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu dengan nama IPAS. Hal tersebut didasari bahwa anak usia sekolah dasar masih melihat segalanya secara utuh/terpadu, sederhana, holistic dan komprehensif walaupun tidak mendetail. Gabungan kedua mata pelajaran ini diharapkan siswa mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara utuh”.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Menurut Sugiono 2015:15 dalam Mufidah (2018:34) Metode kualitatif (Data) merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

Menurut Sukmadinata (2011:73), penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai

karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian kualitatif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemdikbud menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dikarenakan kurikulum ini baru saja diterapkan dan pasti pihak-pihak masih kebingungan pengimplementasiannya sehingga menimbulkan problem-problem yang terjadi didalamnya.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran dan perkembangan siswa. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, dan supervisor.

Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat luas dan kompleks dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa. Dengan menggabungkan semua

peran ini, mereka membentuk fondasi yang kokoh bagi pengalaman belajar yang bermakna dan berdaya guna bagi siswa mereka.

Dapat di simpulkan bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka adalah krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, mendorong eksplorasi, dan memfasilitasi perkembangan holistik siswa. Melalui peran-peran ini, guru membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan reflektif. Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 01 Namrole, bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 01 Namrole sudah mulai berjalan sekitar satu tahun. Sedangkan penerapannya masih dilakukan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan IV sedangkan kelas II, III, V dan VI masih menerapkan Kurikulum 2013. Menurut Kepala Sekolah SD Negeri 01 Namrole. Sebagai suatu hal yang baru tentu banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam penerapannya SD Negeri 01 Namrole sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berbasis Projek. Dalam projek ini terbagi menjadi proyek kelas yang dilaksanakan pada akhir bab pembelajaran dan proyek sekolah dilaksanakan persemester hal ini telah diterapkan di SD Negeri 01 Namrole. Dan juga di SD Negeri 01 Namrole sudah membuat perangkat pembelajaran seperti Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan untuk Modul Ajar masih disusun secara berkelompok serta juga telah membuat raport walaupun masih masi memerlukan penyempurnaan dan revisi. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01 Namrole khususnya kelas I dan IV tidak lagi memakai pembelajaran tematik tetapi memakai pembelajaran berbasis Mata Pelajaran dan untuk kelas IV ada pembelajaran IPAS yaitu pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, dkk dalam jurnalnya yang berjudul Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar menjelaskan bahwa kekhasan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu jam belajar pertahun 144 jam, adanya Capaian Pembelajaran, adanya Alur Tujuan Pembelajaran,

Modul Ajar, guru merancang pembelajaran perminggu dengan 20% project dari intrakulikuler contoh perminggu mata pelajaran IPAS 4 jam, maka 3 jam intrakulikuler dan 1 jam kokulikuler, mata pelajaran IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS, pembelajaran berbasis proyek tetapi tidak mengurangi intrakulikuler, mata pelajaran SBdP hanya bisa diajarkan satu bidang saja, dan setiap kelas dibagi menjadi beberapa fase. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, pemerintah mengajak guru untuk menciptakan berbagai kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu melaksanakan konsep Merdeka Belajar untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.(Angga et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 01 Namrole, bahwa di SD Negeri 01 Namrole sudah menerapkan berbagai konsep dari Merdeka Belajar dari pembuatan administrasi perencanaan pembelajaran meskipun masih dibuat secara berkelompok, menerapkan pembelajaran berbasis proyek kelas maupun proyek sekolah, dan penerapan Profil Pelajar Pancasila meskipun masih perlu adanya perbaikan dan pengembangan karena baru satu tahun proses implementasinya. Hal ini agar konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin dicapai dapat terealisasikan dengan baik.

Upaya guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Pada kelas I dan IV di SD Negeri 01 Namrole. Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitankesulitan dalam pembuatan RPP. Hal ini yang dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar. Selain itu permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam prose pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Farida Jaya dalam bukunya yang

berjudul Perencanaan Pembelajaran mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi perorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Inti dari perencanaan pembelajaran ialah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. (Farida Jaya,2 2019)

Penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 01 Namrole, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun perencanaan pembelajaran seperti ATP dan Modul Ajar karena masih dikerjakan secara berkelompok dalam forum KKG. Dikarenakan Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan, maka guru masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan dari pusat untuk di rumuskan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran. Selain itu juga, guru masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran, terkadang rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa dan kelas, bisa jadi ada perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa dari pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan. Hal itulah mengharuskan seorang guru harus memahami kondisi siswa dan kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasikan dengan baik.

Keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, tetapi dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, terdapat beberapa permasalahan yang dialami guru saat melaksanakan pembelajaran yaitu permasalahan yang terjadi dikarenakan masih terbatasnya buku ajar berupa buku siswa, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan belum mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam

pembelajaran, permasalahan yang dialami guru juga dari materi ajar yang terlalu luas serta minimnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru juga mengalami beberapa kesulitan dalam menentukan proyek kelas untuk kelas I dan IV serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* mengatakan bahwa merdeka belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik tingkat tinggi. Metode yang digunakan adalah *scientific, problem based learning, project based learning, inquiry, observasi, tanya jawab, hingga presentasi*. Efektivitas pendekatan dan metode-metode tersebut dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh gurunya, yakni guru penggerak merdeka belajar (Mulyasa, 2021).

Penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 01 Namrole, dapat dilihat bahwa masih terbatasnya buku siswa yang menyebabkan pembelajaran sedikit terhambat, selain itu minimnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menyebabkan suasana pembelajaran menjadi membosankan sehingga kegiatan pembelajaran yang seharusnya aktif dan menyenangkan tidak terealisasi dengan baik. Selain itu materi ajar yang terlalu luas juga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, guru masih kesulitan dalam menentukan proyek kelas untuk kelas I dan IV serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya yang berjudul *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* mengatakan bahwa secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *assessment for learning*

dan *assessment of learning*. *Asemen formatif* merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan *asesmen sumatif* dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran. (Jenny Indrastoeti, 2017)

Penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 01 Namrole, diketahui guru sudah melaksanakan penilaian baik itu *diagnostik*, *formatif*, dan *sumatif* meskipun ada beberapa kendala yang dialami saat menerapkannya meskipun tidak begitu signifikan. Dapat dikatakan bahwa di SD Negeri 01 Namrole belum begitu mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar dikarenakan sebelumnya juga para guru sudah sering melakukan penilaian hanya saja bentuk *asemen* yang digunakan dalam Merdeka Belajar ini bermacam-macam hal itulah yang mengharuskan guru memilih bentuk *asesmen* yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

Upaya Mengatasi peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS melalui implementasi Kurikulum Merdeka pada Kelas I dan IV di SD Negeri 01 Namrole. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pasti setiap guru mengalami berbagai kesulitan dan kendala, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dari penelitian di SD Negeri 01 Namrole maka upaya guru dalam mengatasi yang ada yaitu kepala sekolah dan guru mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka demi memperbaiki kualitas para guru. Untuk mengatasi siswa yang belum mengenal huruf dengan baik, solusi yang dilakukan guru ialah dengan menggunakan buku abjad. Kurangnya buku siswa, sehingga buku digunakan oleh dua orang dengan hal itu, usaha yang dilakukan oleh guru adalah ditulis dipapan tulis, ketik sendiri, dan membuat lembar kerja sendiri. Kurangnya alokasi waktu serta alat dan bahan dalam pembelajaran berbasis proyek, maka usaha yang dilakukan guru adalah dilanjutkan dirumah, juga harus kreatif dalam memanfaatkan apa yang ada disekolah. Permasalahan yang selanjutnya berhubungan dengan materi ajar yang terlalu luas mengajarkan kepada anak-anak untuk membuat catatan. Jadi nanti anak-anak bisa mempelajari dan mengulanginya lagi dirumah. Solusi yang dilakukan Guru Berhubungan dengan Penilaian Pembelajaran adalah mencari lebih banyak informasi atau referensi tentang *asesmen*

pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahrian Firdaus Syafi'i mengatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dalam pembimbingan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu setiap bulan lokakarya kepala sekolah dan pengawas bina oleh pelatih ahli, pengutan guru-guru komite pembelajaran diantaranya kepala sekolah, guru kelas I dan IV, dan guru mata pelajaran, pendampingan oleh para pelatih ahli melalui daring, melakukan coaching kepala sekolah setiap bulan, mengisi survei untuk mengetahui kendala yang dialami dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Pengawas melakukan kegiatan pengawasan dan penndampingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar saat ini. (Fahrian Firdaus Syafi'i, 2021)

Penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 01 Namrole, dapat dilihat bahwa di SD Negeri 01 Namrole selalu rutin mengikuti pelatihan baik dari kepala sekolah maupun gurunya serta untuk menguatkan lagi pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar para guru setiap bulan selalu mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar serta untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

## KESIMPULAN

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS melalui implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 01 Namrole ditinjau dari empat aspek. Pertama ditinjau dari peran guru, peran guru memiliki kesadaran yang kuat akan peran mereka dalam mendukung pembelajaran siswa sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Setiap peran tersebut menunjukkan komitmen guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan siswa secara holistik. Dengan demikian, pengalaman belajar siswa tidak terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga melibatkan interaksi yang beragam dan pembelajaran aktif di luar ruang kelas. Semua ini merupakan langkah yang penting dalam mewujudkan visi kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan

pembangunan keterampilan holistik bagi siswa. Selanjutnya perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian. yang dihadapi mulai dari menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk Modul Ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selain itu, terbatasnya buku siswa kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, kurang mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, materi ajar yang terlalu luas, serta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek guru kesulitan dalam menentukan proyek kelas di kelas I dan IV serta kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menentukan bentuk asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek.

Upaya mengatasi peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS melalui implementasi kurikulum merdeka Di SD Negeri 01 Namrole ialah dengan Melakukan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), pendampingan dengan PMO dan pendampingan dengan khusus coaching kepala sekolah, menggunakan buku abjad, menulis dipapan tulis, ketik sendiri, membuat lembar kerja sendiri, dan membuat format untuk proyek sendiri, melanjutkan proyek dirumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Fahrian Firdaus Syafi'i. (2021). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*. 44
- Farida Jaya. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Fakultas tarbiyah dan Keguruan
- Jenny Indrastoeti, dan S. I. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. UNS Press

- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nation, I.S.P. & Macalister, J. 2010. *Language Curriculum and Design*. New York: Taylor and Francis Group
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sugiono 2015. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfa Bata
- Undang-Undang No. 20, Pasal 1, Ayat 1, *Sistem Pendidikan Nasional*, Tahun 2003